

PROSES PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UIN JAKARTA YANG MENERAPKAN SISTEM PEMBELAJARAN HYBRID SELAMA MASA POST-PANDEMI

Lilik Istiqoriyah, Lala Indah Nepriani, Fahimah Luthfiyyah, Anin Dwi Asri,
M. Farhan Al Aziz, Nur Alisa Febriyanti, Agung Ismail

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.istiqoriyah@uinjkt.ac.id, lala.indah19@mhs.uinjkt.ac.id,
fahimah.luthfiyyah19@mhs.uinjkt.ac.id, anin.dwisri19@mhs.uinjkt.ac.id,
muhammadfarhan.aziz19@mhs.uinjkt.ac.id, nuralisa.febriyanti19@mhs.uinjkt.ac.id
agung.ismail19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* selama masa *post-pandemi*, baik untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan mereka, penunjang dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai mata kuliah mereka maupun informasi umum. Riset dilakukan berdasarkan teori *Information Search Process* dari Kuhlthau. Dengan metode kualitatif, dilakukan studi pustaka dan wawancara. Diketahui bahwa informan dalam proses pencarian informasi berkaitan dengan 3 aspek psikologi yakni perasaan, pikiran dan kegiatan yang dilakukan, mulai dari tahap inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, hingga tahap presentasi. Diketahui bahwa pencarian informasi pada masa post pandemi masih lebih banyak dilakukan ke platform online dibandingkan ke koleksi perpustakaan konvensional. Pencarian informasi dimulai dari kesadaran atas kesenjangan informasi dan rasa ragu, khususnya menyangkut tugas yang belum jelas, hingga mencapai rasa percaya diri dan puas setelah menemukan informasi yang tepat. Pada aspek pikiran di awal proses informan mendapatkan informasi yang umum, lalu berangsur menjadi informasi yang menarik dan semakin fokus. Selanjutnya pada aspek kegiatan mereka memulai dengan mencari latar belakang kebutuhan informasi, hingga mampu mencari informasi yang relevan dan terfokus.

Kata Kunci: Proses Pencarian Informasi, Mahasiswa, Post Pandemi

Abstract

This study aims to determine the process of information seeking for Library Science students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta who implemented a hybrid learning system during the post-pandemic period, both for carrying out their lecture assignments, supporting them in meeting information needs about their courses and general information. The research was conducted based on Kuhlthau's Information Search Process theory. Using qualitative methods, literature studies and interviews were carried out. It is known that informants in the process of seeking information are influenced by psychological aspects, namely feelings, thoughts and activities carried out, starting from the stages of initiation, selection, exploration, formulation, collection, and then the presentation stage. It is known that searching for information during the post-epidemic period is still mostly done through online platforms compared to conventional library collections. Information search starts from awareness of information gaps and a sense of doubt, especially regarding unclear assignments, to confidence and satisfaction after finding the right information. In the mind aspect at the beginning the informant got general information, then it gradually became interesting and focused information. Furthermore, in the aspect of the informant's activities, they started by looking for background information needs, so they were able to find relevant and focused information.

Keyword: Information Search Process, Student, Post Pandemic

PENDAHULUAN

Dalam menyikapi wabah *Coronavirus Diseases-19 (Covid-19)* pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Diseases (Covid-19)*. Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, sehingga aktivitas di berbagai jenjang pendidikan menerapkan pembelajaran daring (*online*), termasuk di UIN Jakarta.

Berbagai dampak dari pembelajaran daring selama satu tahun lebih muncul di kalangan peserta didik khususnya para mahasiswa antara lain kurangnya aktivitas dan interaksi selama proses pembelajaran yang mengakibatkan berbagai masalah seperti terbatasnya kepemilikan teknologi dan kemampuan penggunaannya bagi kalangan ekonomi sosial kelas menengah kebawah dan juga masalah psikososial mahasiswa dalam mencari informasi sebagai penunjang kegiatan perkuliahan. Mahasiswa menjadi kehilangan semangat belajar (*learning loss*), kedisiplinan bahkan tanggung jawab dalam kegiatan perkuliahannya sehingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran atau mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Selanjutnya dengan kondisi kesehatan global yang terus membaik, mulai diterapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, atau sistem *hybrid* yakni memadukan pembelajaran *online* dan *offline*. Dengan sistem ini proses pencarian informasi oleh mahasiswa bisa berangsur-angsur kembali dalam keadaan optimal dimana mahasiswa bisa

menggunakan perpustakaan konvensional, berkonsultasi dengan pustakawan, berdiskusi dengan teman maupun menggunakan internet untuk mengakses jurnal dan artikel yang dilanggan oleh pihak perpustakaan untuk melakukan proses pencarian informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana proses pencarian informasi yang dilakukan atau dilalui oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* selama masa post-pandemi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pencarian informasi yang dilakukan atau dilalui oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* selama masa post-pandemi, mulai dari tahap inisiasi (*initiation*), pemilihan (*selection*), penjelajahan (*exploration*), penyusunan (*formulation*), pengumpulan (*collection*) hingga tahap penyajian (*presentation*).

Landasan Teori

1. Pengertian Informasi

Kata informasi berasal dari kata Perancis kuno yaitu *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa Latin *informationem* yang artinya garis besar, konsep, ide. Kata informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam pengetahuan yang dikomunikasikan. Menurut *International Encyclopedia of Information and Library Science* (2003) informasi adalah sekumpulan data yang diproses dalam bentuk yang bermakna dan mampu dipahami untuk komunikasi serta di-

gunakan sebagai suatu fakta dimana sebuah arti melekat di dalamnya. Informasi menurut *Dictionary for Library and Information Science* (2004) ialah semua fakta, kesimpulan, ide dan karya-karya kreatif imajinatif dari hasil kecerdasan manusia yang telah dikomunikasikan secara formal maupun informal dalam bentuk apapun. Menurut Shannon and Weaver dalam Ratzan (2004) informasi ialah mengurangi ketidakpastian. Selain itu Diao (1996) menyatakan bahwa informasi adalah fakta, data, kepercayaan, pendapat dan pengetahuan yang tersimpan, antara lain adalah monograf, jurnal, bahan pandang dengar atau bahkan dalam pikiran manusia.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan fakta, data, pendapat dan pengetahuan yang dikomunikasikan secara formal maupun informal atau telah direpresentasikan ke dalam bentuk terekam yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian seperti menyelesaikan suatu masalah yang ada, membuat keputusan, dan lain sebagainya .

2. Kebutuhan Informasi

Istilah “kebutuhan” memiliki beberapa definisi. Menurut Drever (1988) kebutuhan merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau keinginan akan sesuatu, atau keinginan perwujudan tindakan tertentu. Menurut Line (Batley, 2007) istilah kebutuhan (*need*) hampir sama dengan istilah keinginan (*want*), permintaan (*demand*) dan menggunakan (*use*). Menurutnya kebutuhan adalah apa yang seseorang harus miliki, sedangkan keinginan adalah apa yang seseorang ingin miliki.

Setiap individu tentu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Sehingga, cara pemenuhan untuk memenu-

nihi kebutuhan informasinya akan berbeda pula antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kebutuhan informasi merupakan kondisi di mana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tidak mencukupi untuk menjawab suatu permasalahan atau mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Karena alasan tersebut, seseorang akan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kurangnya pengetahuan yang dimilikinya, yaitu dengan cara melakukan penemuan informasi pada sumber informasi tertentu.

Dalam bidang ilmu informasi, sebagaimana dijelaskan Kuhlthau dalam (Rozinah, 2012), kebutuhan informasi diartikan sebagai sesuatu yang berangsur-angsur muncul dari persepsi atau kesadaran yang masih samar bahwa ada sesuatu yang hilang dan pada tahap selanjutnya keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi, di mana informasi tersebut berkontribusi untuk membantu memahami maknanya. Ketika orang menyadari apa yang mereka lewatkan atau hilang, mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengetahui sumbernya. Kesadaran ini didukung oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan dari orang tersebut untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah mencari informasi yang hilang atau dianggap perlu. Kebutuhan informasi seseorang sulit didefinisikan dan diukur karena melibatkan proses kognitif dengan tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Nicholas (2000) menjelaskan banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi yang terdiri dari 1) jenis pekerjaan, 2) personalitas yaitu aspek psikologi dari pencari informasi, meliputi ketepatan, ketekunan mencari informasi, pencarian secara sistematis motivasi dan kemauan menerima informasi dari teman, kolega, atau atasan, 3) waktu, 4) akses yaitu sejauh

mana menelusuri informasi secara internal di dalam organisasi atau eksternal di luar organisasi, 5) sumber daya dari teknologi informasi yang digunakan untuk mencari informasi.

3. Sistem Pembelajaran *Hybrid*

Model pembelajaran *hybrid* adalah model yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional secara tatap muka di kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan kemajuan teknologi.

Menurut Ana Sutisna, *Hybrid learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran (Sutisna, 2016). Menurut Thorne (dalam Sutisna, 2003) bahwa apa yang terjadi dalam kelas konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung, dengan pembelajaran online yang biasa diakses kapanpun dan dimanapun. Adapun bentuk lain dari pembelajaran *hybrid learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik. Dimana mereka memungkinkan berada di tempat yang berbeda, namun bisa saling memberi feedback, bertanya, menjawab, berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Menurut Bersin (2004), pembelajaran *hybrid* adalah kombinasi dari berbagai media pembelajaran (teknologi, aktivitas, jenis peristiwa) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi peserta didik secara spesifik. Istilah (campuran) merupakan model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan format pembelajaran elektronik. Dalam konteks buku tersebut, program pembelajaran campuran menggunakan berbagai bentuk e-learning, yang mungkin

dilengkapi dengan instruktur pembelajaran maupun format langsung.

Menurut pendapat Ali Massoud, dkk (2011) *hybrid learning* atau *blended learning* pada prinsipnya sederhana tetapi masih relatif beragam. *Hybrid learning* atau *blended learning* sangat mudah diterapkan karena merupakan perpaduan pembelajaran konvensional (sinkron) dengan memadukan pembelajaran berbasis internet (*asynchronous*). *Hybrid learning* atau *blended learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Salah satu contohnya adalah kombinasi penggunaan pembelajaran berbasis web dan penggunaan metode tatap muka yang dilakukan secara bersamaan di dalam pembelajaran. Istilah *blended learning* juga dikenal dengan sebutan *hybrid learning* dan *mixed learning*. Selain itu, menurut Jusoff and Khodabandelou (2009, hlm. 82), *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi di antara kedua belah pihak.

Tipe model pembelajaran *hybrid learning* yaitu *flipped classroom* atau membalikkan kelas. Hal ini berarti segala kegiatan yang seharusnya dilakukan di rumah diganti dilakukan di sekolah maupun sebaliknya, kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah berganti menjadi dilakukan di rumah. Terdapat empat model pembelajaran *hybrid* menurut para ahli, diantaranya yaitu:

- a. *Face to face driver model*, penggunaan model ini hanya ketika teknologi berfungsi sebagai pen-

dukung terhadap pembelajaran konvensional saja.

- b. *Rotation model*, model ini menjadi kombinasi antara model pertama dengan *online learning* secara terstruktur dimana masing-masing pembelajaran mempunyai jadwal sendiri dan tidak terintegrasi sama sekali.
- c. *Flex model*, model ini lebih memusatkan pada siswa melalui *online learning* secara mandiri. Meski begitu, pembelajaran tatap muka tetap dilakukan apabila dibutuhkan.
- d. *Online labschool model*, model pembelajaran ini dilakukan di laboratorium digital dan dilakukan secara *online* sepenuhnya.

Dari model *hybrid learning* ini, setidaknya ada tiga alasan digunakannya model *hybrid learning* dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Model *hybrid* berkontribusi dalam pengembangan dan mendukung strategi interaktif pada pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Model ini juga mengembangkan kegiatan terkait hasil pembelajaran karena fokus kepada interaksi peserta didik dan bukan sekedar penyebaran konten. Selain itu lebih banyak menawarkan informasi bagi peserta didik dan memberi umpan balik yang lebih baik dan lebih cepat dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik.
- b. Belajar menjadi salah satu dari faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan pembelajaran lingkungan. Melalui model *hybrid* peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja dan dapat melanjutkan sesuai kemampuan mereka.
- c. Model ini memungkinkan pendidik menyelesaikan pekerjaan mereka

untuk mengajar. Hal ini menjadikan terjadinya peningkatan efektivitas untuk pendidik yang biasanya sibuk dan hampir tidak pernah mampu untuk menghadiri kelas tatap muka secara penuh.

4. Proses Pencarian Informasi Menurut Kuhlthau

Dalam teorinya, Kuhlthau merumuskan langkah pencarian informasi sebagai sebuah alur yang runtut yang berkaitan dengan 3 aspek yakni aspek kognitif atau pikiran, afektif atau perasaan, dan motorik atau tindakan (Kuhlthau, 1991). Proses pencarian informasi diindikasikan muncul karena adanya kebutuhan informasi, Kuhlthau berpendapat bahwa kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan pengetahuan dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi muncul ketika seseorang mendapat masalah sehingga membutuhkan informasi yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kuhlthau dalam Astuti (2008), merumuskan kebutuhan informasi sebagai sesuatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang, dan pada tahap berikutnya pencari informasi ingin mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman dan makna.

Stages in ISP	Feelings Common to Each Stage	Thoughts Common to Each Stage	Actions Common to Each Stage	Appropriate Task According to Kuhlthau Model
1. Initiation	Uncertainty	General/Vague	Seeking Background Information	Recognize
2. Selection	Optimism			Identify
3. Exploration	Confusion/Frustration/Doubt		Seeking Relevant Information	Investigate
4. Formulation	Clarity	Narrowed/Clearer		Formulate
5. Collection	Sense of Direction/Confidence	Increased Interest	Seeking Relevant or Focused Information	Gather
6. Presentation	Relief/Satisfaction or Disappointment	Clearer or Focused		Complete

Gambar di atas menegaskan adanya 3 aspek psikologis yang muncul dalam rangkaian proses pencarian informasi, yakni aspek afektif atau perasaan yang timbul pada penelusur, aspek kognitif yakni pikiran yang muncul, dan aspek motorik atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Kuhlthau dengan demikian menghubungkan proses penelusuran dengan aspek psikologis penelusur untuk menjelaskan perasaan dan pemahaman manusia ketika melakukan penelusuran.

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai bagaimana proses pencarian informasi mahasiswa semester 4 Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menerapkan sistem pembelajaran hybrid selama masa post-pandemi menggunakan teori *Information Search Process (ISP)* oleh Kuhlthau. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana para mahasiswa dalam mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perkuliahan mereka serta memperdalam bagaimana teori yang dikemukakan oleh Kuhlthau mengenai tahapan proses pencarian informasi bagi mahasiswa yang mengalami sistem pembelajaran hybrid selama masa post-pandemi dengan memilih informan yakni mahasiswa semester 4 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif di mana metode penelitian akan menggunakan studi pustaka untuk mencari informasi terkait dan memperkuat teori yang digunakan. Selain itu, wawancara singkat juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena proses pencarian informasi yang dilakukan atau dilalui dalam kehidupan nyata para mahasiswa pada setiap tahap yang dianalisis sesuai teori ISP Kuhlthau.

TINJAUAN LITERATUR

Setelah melakukan penelusuran pada berbagai sumber, kami menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan.

Rian Syaifullah pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA Sederajat Dalam Menentukan Studi Lanjut (Studi Deskriptif mengenai Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA dan MA di Kabupaten Sidoarjo dalam Menentukan Sudi Lanjut ke Perguruan Tinggi dan/atau Sekolah Kedinasan). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh murid SMA Sederajat dalam menentukan studi lanjut. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa murid SMA Sederajat melakukan proses penemuan informasi yang meliputi enam tahapan menurut teori Kuhlthau yaitu *initiation, selection, exploration, formulation, collection, dan presentation*. Murid SMA Sederajat pada awalnya merasa bingung terhadap permasalahan dalam menentukan studi lanjut, dan kemudian terdorong untuk melakukan penemuan informasi yang dibutuhkan dengan berbagai macam cara. Mereka mulai melakukan pencarian serta mem-peroleh

informasi dari berbagai sumber dan saluran informasi yang tersedia, baik dalam bentuk online maupun offline. Dengan demikian, murid SMA Sederajat merasa puas, optimis, dan tidak bingung lagi dengan informasi akhir yang telah diperoleh dan mereka dapat memilih studi lanjut di Perguruan Tinggi ataupun Sekolah kedinasan sesuai dengan keinginannya.

Hasil riset lainnya dipublikasi oleh Faisal Rahmadi dkk. (2022), yang bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi mahasiswa melalui media sosial Instagram sebagai pemenuhan pengetahuan tentang akademik dan kemahasiswaan berdasarkan teori ISP dari Carol Kuhlthau. Disimpulkan bahwa secara umum hampir seluruh responden melalui ke enam tahap dalam ISP Kuhlthau dalam kategori tinggi, yakni pada fase inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, hingga presentasi.

Mahasiswa sebagai responden memiliki motivasi dalam melakukan pencarian informasi untuk menjawab suatu permasalahan khususnya mengenai kegiatan akademik dan kemahasiswaan dan mulai mengidentifikasi dan memahami informasi yang akan dibutuhkan. Responden sudah mulai menentukan, memastikan dan memilih jenis informasi seperti apa yang akan dicari pada akun Instagram dimaksud. Di tahap penjelajahan responden melakukan pencarian informasi dengan intensitas yang tinggi. Responden juga secara konsisten menelusuri secara mendalam akun Instagram dimaksud. Pada tahap penyusunan diketahui bahwa responden sudah memahami informasi yang sudah dicari dan melakukan penyusunan secara berfokus terhadap informasi yang sudah didapat secara lebih spesifik berdasarkan kesesuaian dan kejelasan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya

pada fase pengumpulan responden mengumpulkan informasi yang sudah didapat dengan melakukan *bookmark* dan *screen capture*, selain itu dilakukan pengecekan kembali informasi yang didapatkan. Akhirnya pada tahap penyajian diketahui bahwa responden telah selesai melakukan pencarian informasi. mengemukakan kepuasan atas informasi yang diperoleh serta dapat disampaikannya pada pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian informasi pada mahasiswa yang menerapkan sistem pembelajaran *hybrid learning* selama masa post-pandemi merupakan serangkaian tahapan dari proses yang dilakukan untuk mencapai informasi yang dibutuhkan. Kebutuhan akan informasi tersebut melalui beberapa tahapan yang dikemukakan oleh teori Kuhlthau. Dalam teorinya Kuhlthau mengatakan bahwa setiap individu akan melewati serangkaian tahapan sebagai proses dalam melakukan pencarian informasi baik itu dalam mengerjakan suatu tugas atau penelitian maupun pencarian untuk memenuhi rasa keingintahuan akan suatu hal. Berawal dari ketidakpastian dan perasaan ragu yang melingkupi hingga akhirnya mendapatkan apa yang sesuai dengan kebutuhan pencariannya dalam informasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang diwawancarai yakni mahasiswa dari jurusan Ilmu Perpustakaan khususnya semester 4 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga melalui serangkaian tahapan dalam proses pencarian informasi untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan mereka dan juga penunjang dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai mata kuliah mereka, seperti yang telah dikemukakan oleh Kuhlthau yaitu tahap inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi,

koleksi dan yang terakhir adalah tahap presentasi.

Adapun serangkaian tahapan tersebut tersaji dalam hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Tahap Inisiasi

Pada tahap awal ini Kuhlthau berpendapat bahwa akan muncul perasaan bingung atau ragu ketika seorang individu sadar bahwa dirinya sedang dalam suatu permasalahan dan membutuhkan informasi terkait dengan konteks permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada tahap ini individu belum bisa mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi, mereka hanya tahu bahwa mereka sedang dalam masalah. Seorang individu akan merasakan kegelisahan dan kebingungan yang akan mendorongnya untuk mencari dan menemukan informasi untuk permasalahan yang mereka miliki.

Pendapat yang dikemukakan oleh informan beragam namun memiliki titik kesamaan sebagai berikut:

1) Mahasiswi kelas 4B

“Pernah, biasanya karena instruksi tugas yang diberikan kurang jelas atau tidak sesuai dengan bahan yg sudah diajarkan di kelas.”

“Karena pengetahuan yang saya miliki terbatas sehingga saya perlu menggali informasi secara lebih mendalam. Saya mencari informasi ketika saya menemukan *anomalous state of knowledge /information gap* pada diri saya.”

“Saya berusaha untuk mencari frasa sederhana dari informasi yang ingin saya telaah. Ketika frasa-frasa tersebut sudah muncul ke permukaan layar informasi (misalnya laptop atau *gadget*), biasanya saya akan lebih mudah untuk menemukan informasi yang saya tuju.”

2) Mahasiswa kelas 4D

“Ya, sering memiliki perasaan bingung terlebih lagi saat diberikan tugas, tetapi masih belum memahami materi mengenai tugas tersebut. Dan tugas yang deadlinenya terlalu cepat padahal tugas masih numpuk.”

“Karena dengan informasi saya tahu mengenai perkembangan lingkungan ataupun peradaban dunia. Saya melakukan pencarian informasi setiap saat saya membutuhkan informasi tersebut.”

“Saya mengatasinya dengan memilih informasi yang benar-benar valid dan informasi tersebut memang saya butuhkan.”

3) Mahasiswa kelas 4A

“Perasaan bingung saat mendapat tugas itu pasti, terutama saat baru dibagikan tugasnya seperti masih mengira-ngira apakah hal yang kita lakukan benar atau tidak.”

“Karena tidak dapat dipungkiri kita manusia pasti membutuhkan informasi dari segi apapun, melakukan pencarian informasi biasa saya lakukan saat saya penasaran akan suatu hal atau ada hal menarik yang biasanya terlewat seperti berita terkini. Dan juga melakukan pencarian informasi saat mendapat tugas dari dosen tentang hal yang membutuhkan pencarian lebih lanjut.”

“Dalam mengatasi kebingungan mengenai ketidakpastian informasi, biasanya saya melakukan pencarian di sumber-sumber yang sudah bisa dipastikan kebenarannya tergantung dengan topik apa yang ingin saya cari. Contohnya jurnal terkadang ke *scholar* atau DOAJ, scopus, SINTA, dll. Berita misalnya di tempo.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, setiap informan menyampaikan bahwa setiap mereka mendapatkan tugas perkuliahan,

mereka seringkali merasakan kebingungan dan keraguan yang sama yaitu saat tugas yang diberikan tidak disertai dengan instruksi yang jelas sehingga tidak mengetahui secara pasti bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah hal yang benar. Belum lagi karena masih adanya materi yang belum dipahami membuat mereka membutuhkan informasi lebih lanjut, sementara waktu yang tersedia tidak dirasakan tidak cukup. Selain menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi terbaru khususnya, namun mereka juga mengakui adanya *gap* informasi. Dalam aspek pemikiran hal ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk mengetahui alasan dan tujuan dalam pencarian informasi.

Pencarian informasi pada masa post pandemi ini dilakukan dalam bentuk penelusuran informasi *online*. Pada tahap ini mereka mulai mempertimbangkan topik-topik dan frase-frase sederhana yang mungkin perlu ditelusur untuk menyelesaikan tugasnya melalui media online bukan hanya terkait informasi akademik tetapi juga informasi berita terkini. Hal ini menunjukkan adanya tindakan untuk mengidentifikasi dan memahami informasi yang akan dicari.

2. Tahap Seleksi

Tahap ke dua yakni tahap seleksi atau pemilihan informasi merupakan tahap di mana penelusur mulai merasakan kesiapan diri untuk melakukan pencarian informasi. Pada tahap ini seseorang sudah mulai merasakan optimisme meskipun rasa ketidakpastian masih berlanjut. Informasi masih tampak samar namun kegembiraan muncul khususnya ketika seleksi selesai dilakukan. Pada fase ini mereka mulai melakukan identifikasi dan pemilihan topik utama yang semakin jelas dan menentukan pendekatan penelusuran yang akan dilakukan. Tindakan pencarian informasi juga dilakukan dengan lebih sistematis dalam memilih jenis informasi

yang diperlukan. Hal ini dapat dilihat pada jawaban masing-masing informan, yaitu:

1) Mahasiswi kelas 4B

“Saya lebih suka menggunakan *search engine google* terlebih dahulu, baru setelah itu merujuk kepada jurnal yang tertera.”

“Perpustakaan/*platform online*, karena mudah diakses di mana saja dan kapan saja.”

“Biasanya saya melihat kata kunci dari frasa yang saya cari terlebih dahulu, kemudian disesuaikan dengan *statement* yang ada pada *search engine*.”

2) Mahasiswa kelas 4D

“Saya mencari informasi dari *platform* yang memang sudah lumrah di kalangan khalayak yaitu *google* tetapi tidak hanya sebatas itu, saya tetap mencari informasi di berbagai *platform* lainnya.”

“Untuk lebih memudahkan sih dengan *platform online* karena lebih mudah dalam mengaksesnya mengurangi biaya transport dan jangkauan nya luas.”

“Caranya dengan mendahulukan pencarian informasi yang diprioritaskan.”

3) Mahasiswa kelas 4A

“Untuk memenuhi kebutuhan dalam tugas dosen, dalam jurnal biasanya di scholar, SINTA, dan DOAJ, untuk buku biasanya kalau di *google* menggunakan format (:books atau :pdf) di belakang pencarian apa yang kita cari. Atau biasanya untuk buku saya mencarinya di ZLIB.”

“Untuk sekarang saya lebih sering menggunakan *platform online*, yang pertama karena saya dari awal perkuliahan sudah *online* jadi saat itu belum pernah untuk kunjungan ke perpustakaan. Namun saat ini terkadang mencari di perpustakaan konvensional, tetapi lebih sering

melalui *platform online* karena kemudahan akses dan cepat.”

“Biasanya saya melakukan filterisasi atau menggunakan *advanced search*.”

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan diketahui bahwa sebagian informan menyatakan bahwa pada masa post pandemi mereka melakukan pencarian informasi ke perpustakaan konvensional karena sistem perkuliahan sudah sudah bersifat *hybrid*, selain menelusur melalui *platform online* berupa *google* dan *platform online* lainnya seperti *scholar*, SINTA, DOAJ, dl. Hal tersebut disebabkan karena kemudahan dalam mengakses informasi dimana saja dan kapan saja, sehingga hemat waktu, biaya dan energi serta jangkauannya yang luas. Dalam menyeleksi informasi yang diprioritaskan ketika proses pencarian informasi terdapat perbedaan dalam masing-masing informan. Ada yang menyeleksi dengan menggunakan kata kunci, mendahulukan pencarian informasi yang lebih diprioritaskan, dan menggunakan *advanced search*.

3. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi terjadi ketika individu sudah menemukan beberapa informasi yang dapat dipercaya sehingga dijadikan sebagai pegangan untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Pada fase ini perasaan ragu dan cemas masih sering muncul sehingga tidak menutup kemungkinan perasaan tersebut sering dirasakan oleh individu. Berikut pernyataan informan:

1) Mahasiswi kelas 4B

“Pertama, saya menentukan informasi yg saya butuhkan, lalu yang kedua mencari informasi melalui *search engine google* untuk menemukan jurnal yg dibutuhkan, dan yang ketiga yaitu *download* materi yg dibutuhkan via PDF/docs.”

“Mencari seperti pada umumnya. Tapi jika belum berhasil juga, saya menggunakan teknik *boolean*.”

2) Mahasiswa kelas 4D

“Dengan mengetik kata kunci sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.”

“Biasanya dengan pencarian secara umum tetapi dengan kata kunci yang lebih relevan.”

3) Mahasiswa kelas 4A

“Biasanya mencari di platform online tergantung dengan bahasan apa yang akan dicari, jika tidak ditemukan di satu *website* maka saya akan melakukan eksplorasi ke sumber lain.”

“Dalam mencari topik informasi biasanya saya langsung menggunakan tanda kutip (“ “) agar langsung ke pada poin yang dimaksud, namun jika tidak ditemukan biasanya menggunakan AND, atau menggunakan :pdf di belakang sumber pencarian.”

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing informan, bahwa ketika mereka melakukan eksplorasi mereka menyatakan tidak ragu dalam melakukan proses penelusuran. Para informan memiliki cara masing-masing dalam menemukan informasi. Ada yang melalui *search engine* pada *platform Google*, lalu *download file PDF/Docs*, lalu ada yang dengan memasukkan *keyword* sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dan jika mereka tidak menemukan di salah satu *platform* yang dipilih, mereka melakukan eksplorasi di *platform* lain atau menggunakan teknik lain untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih efektif dan relevan.

Pada tahapan ini, individu berusaha meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh sebanyak-banyaknya informasi tambahan terkait dengan permasalahan yang dimiliki. Informasi tambahan bisa dicari melalui berbagai sumber informasi yang telah tersedia. Sumber informasi yang terpercaya

biasanya digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti literatur digital maupun cetak yang tersedia di perpustakaan. Sumber informasi yang sudah dimiliki akan dieksplorasi lebih dalam sehingga dapat mengaitkan masalah tersebut dengan banyaknya informasi yang sudah ada. Tahapan ini sebenarnya sering dikatakan sebagai proses yang paling sulit, karena sebenarnya masih ada perasaan seperti kebingungan dan merasa tidak pasti karena penemuan informasi yang terkadang tidak cocok, tidak konsisten, atau pun tidak pas dengan konsep sebelumnya.

4. Tahap Formulasi

Tahap ini ialah tahap dimana informan mencocokkan dan menyesuaikan informasi yang dibutuhkan. Pendapat yang dikemukakan oleh informan dapat dilihat pada jawaban masing-masing informan, sebagai berikut:

- 1) Mahasiswi kelas 4B
"Iya, perlu melakukan penilaian agar bahan yang dimaksud dapat ditemukan dengan efektif dan efisien."
- 2) Mahasiswa kelas 4D
"Ya, saya memilah informasi tersebut. Terutama dalam hal isi informasi nya karena isi tersebut yang dibutuhkan"
- 3) Mahasiswa kelas 4A
"Iya, tentu dipilah lagi informasi tersebut karena terkadang tahun nya sudah lama diatas lima tahun terakhir, atau dia mengutip dari orang lain juga, dan juga terkadang topik bahasannya tidak sesuai dengan judul jadi harus dipilah kembali isi di dalam artikel tersebut."

Berdasarkan ungkapan dari masing-masing informan, maka dapat kami simpulkan bahwa tentunya setiap informasi yang telah ditemukan akan dipilah kembali sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Terlebih ketika

mencari jurnal, bahwasannya ketentuan dalam menulis karya ilmiah pada umumnya yaitu menggunakan jurnal yang terbit pada lima tahun terakhir. Ketersediaan jurnal terbaru ini sangat mudah diakses karena saat ini penerbit jurnal telah mendistribusikannya melalui menu *archives* pada *link* jurnal yang diterbitkan secara *online*, Hal ini cukup sulit didapatkan ketika pada era sebelumnya jurnal tercetak dan serial lainnya hanya mengandalkan ketersediaannya di koleksi perpustakaan.

Informasi yang diperoleh dari hasil eksplorasi dipilah kembali dengan menelaah isinya lebih mendalam, mempertimbangkan tahun terbit dan format yang sesuai. Dengan informasi yang diperoleh semakin jelas dan terfokus sesuai kebutuhan maka juga secara afektif kepercayaan diri penelusur meningkat.

5. Tahap Koleksi

Pada tahap ini Kuhlthau (1991) menggambarkan seseorang yang telah terfokus pada informasi yang dibutuhkan, dan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan. Interaksi antara seseorang dengan sumber informasi akan lebih efisien. Pendapat yang dikemukakan oleh informan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Mahasiswi kelas 4B
"Mengumpulkannya terlebih dahulu dari beberapa sumber"
- 2) Mahasiswa kelas 4D
"Saya melakukan beberapa kali proses pencarian informasi kemudian saya simpulkan."
- 3) Mahasiswa kelas 4A
"Biasanya melakukan beberapa kali proses pencarian informasi terlebih dahulu baru kemudian disimpulkan."

Pada tahap koleksi atau pengumpulan ini, penelusur telah terfokus pada informasi yang diperoleh bahkan

melakukan cek ulang atas isi informasi karena sudah adanya kejelasan arah dan tujuan pencarian informasi. Informan menyatakan bahwa proses pencarian informasi yang mereka lakukan biasanya memerlukan beberapa sumber relevan untuk kemudian dikoleksi, lalu dirumuskan sebagai suatu kesimpulan terbaik yang dapat diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa penelusur semakin tertarik dan terlibat aktif dan intensif dalam mengumpulkan informasi dengan lebih dalam, yang didasari keyakinan diri dalam pikiran mereka. Dapat dikatakan interaksi antara seseorang dengan sumber informasi menjadi lebih efektif dan efisien.

6. Tahap Presentasi

Tahap Presentasi, yaitu tahapan di mana ada perasaan lega, perasaan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya. Pendapat yang dikemukakan oleh informan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Mahasiswi kelas 4B

“Kadang iya, kadang tidak”

“Dengan mengukur, apakah informasi yang tersedia mampu menjawab pertanyaan yang saya miliki atau tidak. Kadang saya tidak merasa puas dengan informasi yang disajikan, maka saya merujuknya kembali melalui varian sumber yg berbeda”

2) Mahasiswa kelas 4D

“Terkadang ada yang rapih Dan terkadang tidak.”

“Saya menilai dengan kesesuaian informasi tersebut dengan apa yang saya butuhkan. Jika sudah ditemukan pasti merasa puas.”

3) Mahasiswa kelas 4A

“Lebih sering mendapatkan format penulisan yang rapih, namun terkadang ada beberapa yang format penulisannya kurang rapih”

“Penilaian yang saya lakukan yaitu, jika saya sudah merasa puas terhadap apa yang saya dapatkan. Saya belum merasa sangat puas dalam hal melakukan pencarian informasi yang ditemukan, karena masih banyak yang belum saya ketahui tentang banyak informasi dan informasi itu pasti luas dan selalu berkembang jadi saya belum merasa puas dalam melakukan pencarian informasi.”

Pikiran positif juga ditandai dengan semakin jelas dan terfokusnya pencarian sebagai dasar tindakan penelusuran yang semakin relevan. Mereka sudah mampu menilai apakah informasi yang tersedia sudah dapat menjawab pertanyaan mereka atau belum. Jika masih dirasakan tidak puas atas hasil pencarian mereka kemudian menelusur lagi ke sumber lain yang lebih relevan sampai mendapatkan informasi yang dinilai paling tepat. Dengan demikian mereka kemudian dapat menjelaskan atau menyajikan informasi yang didapatkannya kepada pihak lain dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informan melalui serangkaian tahapan dalam proses pencarian informasi untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, pengembangan materi mata kuliah mereka ataupun untuk keperluan informasi terkini. Dengan menggunakan teori ISP Kuhlthau yaitu proses pencarian informasi ini terdiri dari tahap inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi dan yang terakhir adalah tahap presentasi. Pada tahap inisiasi setiap informan mereka merasakan kebingungan dan keraguan atas instruksi tugas yang kurang jelas/ samar sehingga tidak yakin bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah benar. Pada aspek

tindakan mereka mengidentifikasi latar belakang kebutuhan informasi mereka.

Pada tahap seleksi mereka umumnya melakukan pencarian informasi langsung melalui *platform online* berupa google dan platform lainnya, dan sedikit menggunakan perpustakaan konvensional. Seleksi menggunakan kata kunci, mendahulukan pencarian informasi yang lebih diprioritaskan, dan menggunakan advanced search.

Pada tahap eksplorasi meskipun masih ada keraguan, mereka memiliki cara masing-masing dalam menemukan informasi. Ada yang melalui *search engine* pada *platform google*, lalu *download file PDF/Docs*, lalu ada yang dengan memasukkan *keyword* sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. dan jika mereka tidak menemukan di salah satu *platform* yang dipilih, mereka melakukan eksplorasi di *platform* lain atau menggunakan teknik lain untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih efektif dan relevan.

Pada tahap formulasi bahwa setiap informasi yang telah ditemukan akan dipilah kembali sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini antara lain menyangkut waktu terbit atau kemutakhiran informasi dan format informasi. Dengan informasi yang

diperoleh semakin jelas dan terfokus sesuai kebutuhan maka juga secara afektif kepercayaan diri penelusur meningkat.

Pada tahap koleksi, informan telah fokus dan melakukan cek ulang atas hasil pencariannya. Untuk dengan adanya kejelasan arah dan tujuan kemudian mereka mencari informasi ke beberapa sumber yang relevan untuk dikoleksi, lalu dirumuskan sebagai suatu kesimpulan.

Pada tahap presentasi mereka menemukan informasi yang penulisannya terkadang rapih atau sebaliknya, sehingga, terkadang juga tidak rapih dan juga mereka puas ketika informasi yang sedang dibutuhkan terpenuhi.

Pada fase akhir ini informan merasakan kepuasan dan rasa lega jika penelusuran berjalan sesuai harapan dan informasi yang sedang dibutuhkan terpenuhi. Sebaliknya juga ada rasa kecewa saat penelusuran tidak menghasilkan informasi yang sesuai harapan. Hal-hal ini mendorong mereka melakukan penelusuran kembali ke sumber yang berbeda. Selanjutnya informasi yang telah dikelola ini dapat disajikan kepada pihak lain dengan baik. Dengan demikian semua fase dilalui sesuai tahapan yang dijabarkan dalam teori ISP Kuhlthau.

REFERENSI

- Ansori, Miksan. (2018). Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (WAG). *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1: 120–34. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i1.56>.
- Batley, Sue. (2007). *Information Architecture for Information Professionals*. England: Chandos Publishing
- Harun, Abdurrahman, Nur Asyiah, Cahniyo Wijaya Kuswanto, dan Ahmad Iqbal Hs. (2021). Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2: 11.

- Hidayat, Karyadi, Sapriya Sapriya, Said Hamid Hasan, dan Erlina Wiyanarti. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Basicedu* 6, no. 2: 1517–28. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2265>.
- Jusoff, Kamaruzaman, dan Rouhollah Khodabandelou. (2009). Preliminary Study on the Role of Social Presence in Blended Learning Environment in Higher Education. *International Education Studies* 2, no. 4: 79–83.
- Khoirun Nisa'. (2019). “Analisis Kebutuhan Informasi (Information Need Assessment) Mahasiswa Baru FISIP Universitas Airlangga.” Skripsi, Universitas Airlangga. <http://lib.unair.ac.id>.
- Kuhlthau, Carol, C. (1991). Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective. *Journal Of The American Society For Information Science*. 42 (5): 361- 71. https://www.academia.edu/1404984/Inside_the_search_process_Information_seeking_from_the_users_perspective
- Massoud, Ali, Umar Iqbal, Denise Stockley, and Aboelmagd Nouredin. (2011). Using Blended Learning to Foster Education in a Contemporary Classroom. *Transformative Dialogues: Teaching and Learning Journal* 5, no. 2. <https://td.journals.psu.edu/td/article/view/1341>.
- Ningsih, Henny Setia. (2012). Kebutuhan Informasi dan Pemenuhan Kebutuhan Akan Informasi: Studi Kasus Remaja Kota. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Ninis, Ai Dasriyah, Yunus Winoto, dan Agustini Damayanti. (2018). Perilaku Pencarian Informasi Para Pecatur dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Jurnal Signal* 6, no. 2. <https://doi.org/10.33603/signal.v6i2.1320>.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi. Jakarta: JIP-FSUI.
- Rachmawati, Nugraheni, Zulela Ms, Edwita Edwita, dan Arita Arita. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Keterampilan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1: 203–16. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.3571>.
- Rahmadi, F., Rusmana, A., & Anwar, R. K. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Melalui Media Sosial Instagram sebagai Pemenuhan Pengetahuan tentang Akademik dan Kemahasiswaan. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 136-145. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/Tibannbaru/article/view/2514>
- Rian Syaifullah. (2018) Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA Sederajat dalam Menentukan Studi Lanjut (Studi Deskriptif mengenai Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA dan MA di Kabupaten Sidoarjo dalam Menentukan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi dan/atau Sekolah Kedinasan). Skripsi, Universitas Airlangga. <http://lib.unair.ac.id>.
- Sri Wahyuni, Ayu. (2021). Penerapan Model Hybrid Learning dalam PTM Terbatas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *IJSD: International Journal of Education Development* vol. 2 no. 3. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5681376>.

Tawaf, Tawaf, dan Khaidir Alimin. (2012). Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* vol. 15, no. 1 : 50-59. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/249/234>.

Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 3, No. 2: 51-64. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/583>